

**TINJAUAN LITERASI BUDAYA DAN KEWARGAAN
SISWA SMA SE-KOTA BANDA ACEH**

Rusli Yusuf

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Syiah Kuala, Darussalam, Banda Aceh
Email : rusliyusuft@unsyiah.ac.id

Sanusi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Syiah Kuala, Darussalam, Banda Aceh

Razali

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Syiah Kuala, Darussalam, Banda Aceh

Maimun

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Syiah Kuala, Darussalam, Banda Aceh

Irwan Putra

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Syiah Kuala, Darussalam, Banda Aceh

Iwan Fajri

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Syiah Kuala, Darussalam, Banda Aceh
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Darussalam, Banda Aceh

Abstrak

Era informasi identik dengan literasi untuk mengasah kemampuan berinteraksi, berkomunikasi, dan beraktualisasi. Literasi budaya dan kewarganegaraan amat penting untuk membantu siswa SMA untuk memahami budaya dan menghargai perbedaan di tengah-tengah masyarakat. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, perumusan dan menentukan subjek penelitian menggunakan teknik *Purposive sampling dan snowball sampling* untuk mendapatkan informan yang jelas dan berkualitas. Subjek penelitian ini berjumlah sebanyak 20 orang informan, terdiri dari guru dan siswa. Hasil penelitian program literasi khususnya literasi budaya dan kewargaan di Sekolah Menengah Atas di Kota Banda Aceh belum memaksimalkan karena: pertama, guru tidak memahami substansi dan konten literasi budaya dan kewargaan; kedua, guru menganggap bahwa literasi budaya dan kewargaan tidak terlalu penting; ketiga siswa tidak memahami budaya dan kewargaan di lingkungan mereka; siswa tidak memiliki kepekaan, toleransi, kolaborasi dll. Program membentuk kecakapan literasi budaya dan kewargaan perlu di kembangkan secara terencana, terukur dan berkelanjutan.

Kata Kunci : Siswa, literasi, literasi budaya dan kewargaan.

Abstract

The information age is synonymous with literacy to hone the ability to interact, communicate, and actualize. Cultural and citizenship literacy is very important to help high school students understand the culture and appreciate differences in society. This study includes qualitative research, the formulation, and determination of research subjects using purposive sampling and snowball sampling techniques to obtain clear and quality informants. The subjects of this study were 20 informants, consisting of teachers and students. The results of the literacy program research, especially cultural and civic literacy in the High Schools in Banda Aceh City have not been maximized because: first, teachers do not understand the substance and content of cultural and citizenship literacy; second, the teacher considers that cultural and citizenship literacy is not very important; all three students do not understand the culture and citizenship in their environment; students do not have sensitivity, tolerance, collaboration, etc. Programs that shape cultural and citizenship literacy skills need to be developed in a planned, measurable and sustainable way.

Keywords : Students; Cultural Literacy; Civic literacy

Pendahuluan

Literasi budaya dan kewargaan menjadi sangat penting di era Revolusi Industry 4.0 khususnya bagi generasi milenial yang kurang memiliki ketertarikan terhadap tradisi dan budaya. Disebabkan karena minimnya pengetahuan dan pemahaman serta kesadaran mereka tentang budaya dan kewargaan. Karena kemampuan berliterasi pada akhirnya akan menumbuhkan sikap kritis dan kreatif terhadap berbagai fenomena kehidupan serta dengan sendirinya menuntut setiap individu untuk memiliki kecakapan personal yang berfokus pada kecakapan berpikir rasional (Yusuf & Hayat 2010:31-33). Lebih jauh lagi literasi bertujuan memberikan kesempatan atau peluang kepada Peserta didik untuk mengembangkan dirinya sebagai komunikator yang kompeten dalam konteks multiliterasi, multikultur dan multimedia melalui pembelajaran multiligensi yang dimiliki (Yunus A, dkk (2017:25).

Literasi budaya dan kewargaan menjadi hal yang penting untuk dikuasai di abad 21. Indonesia memiliki beragam suku bangsa, bahasa, kebiasaan, adat istiadat, kepercayaan, dan lapisan sosial. Apalagi

Indonesia merupakan bagian dari dunia internasional, Sehingga rentan menerima pengaruh global, maka kemampuan untuk menerima dan beradaptasi, serta bersikap secara bijaksana atas keberagaman menjadi keharusan bagi generasi muda. Siswa sekolah menengah atas rentan terpapar kebudayaan asing (degradasi moral) karena berada dalam masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa (kondisi fisik, kognitif dan psikososial). Piaget menyatakan bahwa siswa sekolah menengah atas berada pada tahap perkembangan kognitif operasional formal (Papalia dkk, 2008:534). Serta usaha dalam memahami diri kita sendiri kemudian menghasilkan konsep kita mengenai diri kita sendiri, yang biasa disebut dengan konsep diri atau *self concept*. Konsep diri ini, menurut Brehm & Kassin adalah kumpulan keyakinan tentang diri sendiri dan atribut-atribut personal yang dimiliki (Rahman, 2013: 62).

Bahkan menurut teori perkembangan, masa remaja adalah masa saat terjadinya perubahan perubahan yang cepat, termasuk perubahan fundamental dalam aspek kognitif, emosi, sosial dan pencapaian (Fagan, 2006). Perubahan tersebut harus

direspon dengan memberikan pemahaman tentang kebudayaan dan kewargaan untuk membekali mereka mencapai integrasi sosial yang baik dan mapan dengan budaya, masyarakat, bangsa dan Negara. Untuk itu literasi budaya dan kewargaan menjadi salah satu indikator penting dalam mendukung keberlangsungan dan hamonisasi kehidupan berbangsa dan bernegara siswa SMA. Literasi budaya sendiri amat dibutuhkan sebagai dasar untuk pengenalan budaya dan proses pembelajaran budaya terhadap masyarakat. Dengan pengembangan literasi budaya, akan terbangun generasi penerus yang memiliki jiwa dan karakter sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa (Encang al. ed 2018).

Literasi budaya dan kewargaan merupakan cermin kebudayaan dan keluhuran budi manusia Indonesia yang bersumber nilai-nilai entitas yang ada. Untuk itu generasi muda khususnya siswa sekolah menengah atas harus mengenal, memahami, menerapkan dan melestarikan budaya dan nilai-nilai kewargaan daerahnya sendiri untuk memperkuat nilai-nilai budaya dalam diribangsa. Maka usaha nyata dalam menyiapkan dan membekali generasi mendatang dengan literasi budaya dan kewargaan karena dunia sedang berubah dengan cepat seiring berkembangnya teknologi informasi dan pergeseran budaya yang berimbas merosotnya karakter generasi muda.

Literasi merupakan kemampuan dasar yang sangat dibutuhkan pada abad 21 dan literasi sangat penting tidak hanya bagi peserta didik, tetapi juga bagi orang tua dan masyarakat secara luas (Kemendikbud, 2017). Bahkan kecakapan literasi dapat dijadikan ukuran kemampuan manusia (Green & Riddel dalam Rosholm & Jensen, 2005). Menurut Undang-Undang NRI No. 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan (UU Sisbuk) literasi ialah kemampuan dalam memaknai informasi secara kritis sehingga

setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya.

Literasi dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, memahami, menggunakan, berpikir kritis dan menghargai secara kritis berbagai bentuk komunikasi termasuk bahasa lisan, teks tercetak, media penyiaran, dan media digital (Fisher 1993; Baynham 1995; Kennedy, Dunphy & Dwyer, 2012; Stripling, 1992; Robinson 1983). Bahkan literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial ideology suatu bangsa yang terkait dengan pengetahuan, bahasa dan budaya (James Gee 1990; Kern 2000; UNESCO dalam Kemendikbud, 2016).

Sedangkan Kemendikbud (2017) mengartikan literasi budaya merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Literasi budaya adalah kebiasaan seseorang dalam berpikir dengan baca-tulis tentang sejarah, kontribusi, dan perspektif terhadap budaya lain yang bermuara pada kepedulian, berpikir kritis, pemecahan masalah, kreatif, dan pengembangan ilmu pengetahuan (Hirsch 1987; Aprinta 2013; Hadiansyah dkk. 2016; Helaluddin, 2018; Encang al. ed 2018). Maka literasi budaya merupakan pemahaman tentang keadaan budaya dan perbedaan antarabudaya yang bertujuan mewujudkan harmonisasi dan melestarikan kebudayaan.

Sedangkan literasi kewargaan atau dikenal sebagai literasi kewarganegaraan atau dalam kepustakaan *Civic education/Civic literacy*. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) dalam buku pedoman *Literasi Budaya dan Kewargaan* disebutkan literasi kewargaan adalah kemampuan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga Negara. Defenisi tersebut memiliki batasan yang sempit tentang literasi kewarganegaraan, karena diartikan sebagai

kemampuan warganegara dalam memahami hak dan kewajibannya. Suryadi (2010) berupaya mendefinisikan literasi kewarganegaraan dalam konteks yang lebih luas sebagai pengetahuan dan kemampuan warga dalam mengatasi permasalahan sosial, politik dan kenegaraan.

Bahkan Suryadi menyatakan dalam disiplin ilmu kewarganegaraan menempatkan *civic literacy* sebagai elemen dasar *political virtue of citizenship*, dan penguasaan bentuk *political knowledge* warganegara serta dimanifestasikan dalam aktivitas kewarganegaraan (Suryadi, 2010). Maka *civic literacy* merupakan kemampuan warganegara memahami segala aktifitas dan memahami permasalahan sosial, politik dan budaya baik dalam konteks local maupun global serta cinta tanah air. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan literasi budaya dan kewarganegaraan ialah kemampuan seseorang dalam memahami, memaknai dan meyakini serta mengamalkan nilai-nilai budaya, politik, sosial dan cinta tanah air serta memiliki kemampuan bersikap terhadap perubahan lingkungan sosial.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif. Basrowi dan Suwandi (2008), *qualitative research* adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode studi kasus menurut Yin (2014) studi kasus adalah salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial. Sedangkan menurut Smith dalam Denzin dan Lincoln (2009) kasus adalah suatu sistem yang terbatas (*a bounded system*). Sedangkan lebih lanjut Denzin dan Lincoln berpendapat bahwa studi kasus bisa berarti proses mengkaji kasus sekaligus hasil dari proses pengkajian tersebut.

Menurut Cohen & Manion dalam Alwasilah (2015) *Is to probe deeply and analyse intensively the multivarious phenomena that constitute the cycle of the unit with a view to establishing generalisations about the wider population to which that unit belongs*. Maka melalui metode studi kasus peneliti berharap dapat mencari secara mendalam dan intensif serta dapat menganalisis masalah penelitian literasi budaya dan kewarganegaraan siswa SMA. Peneliti merumuskan dan menentukan subjek penelitian, menggunakan kriteria, latar (*setting*), para pelaku (*actors*), peristiwa-peristiwa (*events*), dan proses (*process*) (Miles dan Huberman, 1992; Alwasilah, 2003). Penentuan subjek penelitian dimaksudkan agar peneliti dapat sebanyak mungkin memperoleh informasi dan data. Untuk menentukan informan peneliti menggunakan teknik *Purposive sampling dan snowball sampling*, diharapkan dengan teknik ini peneliti mendapatkan informan yang jelas dan berkualitas dalam menjawab masalah yang diteliti.

Adapun kreteria subjek penelitian ini akan disesuaikan berdasarkan kebutuhan dan keperluan. Subjek penelitian untuk memperoleh data dalam penelitian sebagai berikut:

No.	Informan	Jumlah
1.	SMA 1	5 orang
2.	SMA 2	5 orang
3.	SMA 3	5 orang
4.	GURU	5 orang

Secara keseluruhan subjek yang akan di ambil oleh peneliti sebagai partisipan dalam penelitian ini berjumlah sebanyak 20 orang informan. Penelitian ini berlokasi di Banda Aceh. Alasan pemilihan tempat ini, karena peneliti menilai sekolah menengah atas (SMA) dapat mewakili atau merepersentasikan keseluruhan jumlah

persebaran siswa di sekolah menengah atas (SMA) negeri kota banda aceh.

Hasil Dan Pembahasan

Literasi budaya dan kewarganegaraan disekolah

Berdasarkan wawancara terungkap bahwa literasi budaya dan kewarganegaraan siswa cukup rendah karena mereka dituntut untuk menguasai materi dari pada memiliki pengetahuan tentang kebudayaan dan kewarganegaraan. Banyak informan mengatakan bahwa mereka belum mengetahui literasi budaya dan kewargaan karena disekolah belum pernah membahas secara khusus mengenai literasi budaya dan kewarganegaraan. Ketika di konfirmasi kepada informan lainnya mereka menyatakan bahwa disekolah mereka literasi budaya dan kewargaan hanya dimaknai membaca buku, tidak spesifik diarahkan untuk membaca buku berjudul atau bertema tertentu.

Selama ini siswa diarahkan membaca buku selama beberapa menit sesuai dengan instruksi untuk menggiatkan literasi, karena literasi yang mereka pahami ialah kegiatan membaca buku di perpustakaan. Ini merupakan Gerakan Literasi merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (Wiedarti 2016:7). Gerakan literasi sekolah adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif dari berbagai elemen (Abidin, 2018:279). Literasi budaya dan kewargaan di sekolah dilakukan melalui dua tahap, mulai dari tahap pertama dalam proses pembelajaran dan tahan kedua melalui kegiatan ekstrakurikuler (Yusuf, et al, 2019). Melalui proses pembelajaran, literasi budaya dan kewargaan di integrasikan pada mata pelajaran PPKn, Sejarah dan Prakarya. Berdasarkan penelitian yang berjudul “Meningkatkan literasi digital siswa melalui model project citizen” Hasil penelitian mengungkapkapan bahwa model project citizen

dapat meningkatkan literasi siswa di sekolah (Yusuf, et al, 2019)

Kemudian ketika siswa berada diperpustakaan kebanyakan dari mereka cenderung bercanda, mengganggu teman dan ada sengaja berlama-lama memilih buku. Hal-hal ini mengakibatkan kegiatan literasi budaya dan kewarganegaraan tidak berjalan efektif dan efisien, sehingga mengakibatkan guru tidak menghendaki atau mau mengarahkan siswa ke perpustakaan dan lebih memilih masuk ke kelas. Budaya ini menjadi kendala utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya masyarakat, seharusnya mampu mengembangkan diri dalam menambah ilmu pengetahuannya secara mandiri melalui membaca (Tilaar, 2002). Sedangkan disisilain guru lebih famaliar menggunakan informasi literasi budaya dan kewarganegaraan yang ada di internet sebagai sumber utama. Jika ini terbiarkan ditakutkan akan menimbulkan resistensi yang tinggi terhadap keutuhan dan persatuan bangsa, karena tidak semua konten yang ada di internet dapat dijadikan rujukan literasi budaya dan kewargaan, mengingat banyaknya konten-konten hoax tersebar di internet. Beberapa media online terindikasi menyebarkan berita bohong (hoax) mengenai ajaran Islam (Anggi dkk., 2009).

Harus diakui bahwa selama ini informasi terkait literasi budaya dan kewargaan dimaknai berbeda-beda oleh masing-masing sekolah. Ada beberapa sekolah beranggapan bahwa literasi budaya dan kewargaan ialah kegiatan membaca buku yang membahas masalah-masalah budaya, sejarah dan pendidikan kewarganegaraan. Kemudian ada juga sekolah yang belum menggerakkan literasi disekolah mereka, karena menganggap bahwa literasi budaya dan kewarganegaraan merupakan skill yang terasah dengan instan dalam proses pembelajaran mereka tanpa harus menerapkan atau mewajibkan membaca

buku-buku yang berkaitan tentang literasi budaya dan kewargaan.

Padahal literasi budaya dan kewarganegaraan merupakan kecakapan yang harus dibentuk melalui kegiatan-kegiatan membaca buku, koran dan media massa lain, serta kegiatan lain yang berbasis pengembangan kebudayaan, seperti bahasa, kesenian, tarian dan bentuk kebudayaan lainnya. Kemudian harus terprogram, terukur dan berkelanjutan untuk membentuk kecakapan siswa yang tangguh dan mampu bersaing dan berkompetisi serta berkontribusi di level internasional. Pembelajaran literasi pada abad ke-21 memiliki tujuan-tujuan sebagai berikut: membentuk siswa menjadi pembaca, penulis, dan komunikator yang strategis (Abidin, 2018:25).

Seharusnya esensi literasi budaya dan kewargaan harus dilihat lebih mendalam bukanlah hanya dengan membaca buku teks, bahkan membuat mata pelajaran yang baru. Literasi budaya dan kewargaan merupakan kemampuan seseorang dalam bersikap sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa dalam lingkungan sosialnya (Anggi dkk., 2009). Agar literasi budaya dan kewargaan lebih maksimal maka konten atau materi dapat terintegrasi melalui mata pelajaran yang ada di sekolah-sekolah, seperti mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, sejarah, geografi, ekonomi. Bahkan tidak menutup kemungkinan literasi budaya dan kewarganegaraan dapat diintegrasikan melalui mata pembelajaran lain (eksakta), seperti matematika, fisika, kimia dll, tentunya dengan catatan bahwa materi yang disampaikan dapat diintegrasikan atau memuat contoh-contoh yang berkaitan dengan budaya dan kewargaan.

Sehingga tugas membentuk warganegara yang memiliki kemampuan dan keterampilan dalam budaya dan kewargaan tidak hanya bertumpu pada ruang

perpustakaan, melainkan diseluruh ruang-ruang kelas, karena literasi budaya dan kewargaan merupakan tanggung jawab bersama seluruh insan pendidikan. Selama ini salah satu penyebab banyak siswa SMA tidak memiliki pemahaman yang kuat tentang budaya dan kewargaan, karena membentuk pemahaman atas pengorganisasian informasi dilakukan secara mandiri, sehingga informasi yang siswa temukan dan dapatkan tidak sesuai dengan realitas/valid. Untuk itu siswa membutuhkan guru untuk memberikan penjelasan, pemahaman dan penguatan yang lebih komperhensif terkait tema-tema buku yang dibaca siswa, karena guru berfungsi sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Karena peran guru yang multiperan sebagai: pendidik (*educator*), pengajar (*instructor*), dan *fasilitator* (Zahroh, 2015:157). Selanjutnya Guru berperan menanamkan karakter kepada siswa karena pendidikan merupakan alat penanaman nilai karakter dan menjadi bagian dari upaya pemerintah dalam proses pembimbingan serta pembekalan bagi warga negara Saleh (2016).

Literasi budaya dan kewarganegaraan siswa

Berdasarkan hasil penelusuran penulis kepada informan, tergambar bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam menterjemahkan konten-konten atau bahasan tentang budaya dan kewargaan dalam masyarakat aceh walaupun mereka kebanyakan berlatar belakang suku aceh dan menetap di banda aceh. Kesulitan ini terlihat ketika mereka sulit mengungkapkan nilai-nilai karakter yang berkembang dalam masyarakat aceh, banyak informan hanya diam atau menjawab sepengetahuan mereka, karena tidak ada bahasan khusus yang diberikan guru, mereka hanya mendapatkan dari mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan itupun hanya secara garis besar, karena tidak pernah ada bahasan, buku

teks atau aplikasi khusus yang dapat memudahkan mereka untuk mencari dan mempelajari hal tersebut.

Kemudian ketika dikonfirmasi secara dalam terungkap bahwa mata pembelajaran PPKn dan sejarah guru tidak pernah secara spesifik menjelaskan keacehan. Guru hanya menjelaskan secara general tentang keacehan baik budaya maupun kebiasaan masyarakat aceh. Semetara untuk kewargaan guru hanya berpedoman pada menanamkan karakter toleransi, gotong royong dengan contoh-contoh dari luar aceh, sehingga menyebabkan banyak siswa tidak mengetahui masalah-masalah kewargaan dan kearifan lokal yang dapat menyelesaikan masalah-masalah sosial (kewargaan). Padahal masalah-masalah kewargaan menjadi isu yang terus diperdebatkan dalam ruang kebangsaan, jika siswa luput diberikan pemahaman tentang realitas sosial dapat dipastikan kebudayaan mengalami ancaman.

Selanjutnya literasi budaya dan kewarganegaraan dapat memungkinkan siswa memahami keberagaman manusia Indonesia mulai dari karakter teman sebaya, agama, suku, adat istiadat dll. Kemudian literasi budaya dan kewarganegaraan akan membuat siswa dapat meyakini, tertarik dan kemudian mempelajari kebudayaannya, sehingga siswa mampu mengakomodir setiap perbedaan dengan mengapresiasi dan mengasihi sesama, karena keberhasilan dan ketahanan budaya Indonesia ditentukan dari keberhasilannya memahami kebhinnekaan. Pembelajaran literasi bukan hanya dimaksudkan agar mereka memiliki kapasitas mengerti makna konseptual dari wacana melainkan kemampuan berpartisipasi aktif secara penuh dalam menerapkan

pemahaman sosial dan intelektual (White, 1985:56).

Selama ini kepekaan, toleransi, menghargai, harmonisasi, rela berkorban, komunikasi antarbudaya, keberagaman dsb. Sulit mendapat tempat di hati dan pikiran siswa, karena banyak dari mereka belum mendapatkan literasi perbedaan merupakan halangan untuk persatuan bangsa. Untuk itu siswa SMA Se-kota Banda Aceh harus diberikan pemahaman dan pengetahuan berkaitan budaya dan kewargaan agar mereka dapat menjadi generasi millennial yang cerdas dan terpelajar (*literate*) juga memiliki karakter bangsa sebagai modal membangun komunikasi dan hubungandengan orang lain. Selain itu siswa SMA merupakan harapan bangsa untuk melestarikan dan mempertahankan kebudayaan bangsa dari arus globalisasi.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan dapat ditarik simpulan bahwa Indonesia sebagai sebuah negara yang memiliki keberagaman baik suku, budaya, agama dan nilai serta kearifan lokal diperlukan sebuah kemampuan untuk memahami hal tersebut, apalagi dengan kehadiran kompleksitas globalisasi semakin menuntut setiap warga negara khususnya siswa SMA sebagai generasi muda dapat berliterasi budaya dan kewarganegaraan secara mendalam, sebagai jalan mengasah pengetahuan budaya, nilai-nilai tradisi dan masalah-masalah sosial kebangsaan atau kewargaan sehingga setiap siswa mampu mengaktualisasikan kepekaan, toleransi, menghargai, harmonisasi, rela berkorban dan komunikasi antarbudaya untuk mewujudkan harmonisasi, memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Daftar Pustaka

Abdul Rahman, Agus. 2013. Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu

- dan Pengetahuan Empirik. Jakarta: Rajawali Pers.
- Abidin, Yunus, dkk. 2017. Pembelajaran Literasi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alwasilah, A Chaedar. 2003. Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif. Jakarta: Dunia PustakaJaya.
- Alwasilah, A. Chaedar. 2015. Pokoknya Studi Kasus, Pendekatan Kualitatif. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Anggi Pratiwi dkk., 2009, Implementasi literasi budaya dan kewargaan sebagai solusi disinformasi pada generasi millennial di Indonesia, Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan. Website: <http://jurnal.unpad.ac.id/jkip>.
- Aprinta, Gita. Fungsi Media Online sebagai Media Literasi Budaya bagi Generasi Muda. *The Messenger*, Vol. 5, No. 1, 2013.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baynham, M. (1995). *Literacy Practice: Investigating Literacy in Social Context*. London: Longman.
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln (eds.). 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Terj. Dariyatno dkk. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Encang Saepudin, Ninis Agustini Damayani, Agus Rusmana Model literasi budaya masyarakat Tatar Karang di Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Vol. 14, No. 1, Juni 2018, Hal. 1-10 DOI: 10.22146/bip.33315 ISSN 1693-7740 (Print), ISSN 2477-0361 (Online) Tersedia online di <https://jurnal.ugm.ac.id/bip>.
- Fagan. 2006. Psikologi Remaja. PT Gramedia. Jakarta.
- Gee, James. 1990. *Social Linguistics and Literacies: Ideology in Discourse*. London: Falmer Press.
- H.A.R. Tilaar. 2002. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Hadiansyah, Firman dkk. *Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewargaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Helaluddin. Restrukturisasi Pendidikan Berbasis Budaya: Penerapan Teori Esensialisme di Indonesia. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 6, No. 2, 2018.
- Hirsch, P., S. Michaels, dan R. Friedman. 1987. "Dirty Hands" versus "Clean Models." *Theory and Society*, 16: 317-336.
- Kemendikbud, 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kennedy, E., Dunphy, E., Dwyer, B., Hayes G., McPhillips T., Marsh, J., O'Connor, M., Shiel, G. *Literacy in Early Childhood and Primary Education (3-8 years)*. 2012 Commissioned research report © NCCA 2012 ISSN 1649-3362 National Council for Curriculum and Assessment 24, Merrion Square, Dublin 2.
- Kern, Richard (2000). *Literacy & Language Teaching*. Oxford : Oxford University Press.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Panduan gerakan Literasi Nasional Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Jakarta 2017. Kemendikbud. (2017). *Literasi budaya dan Kewargaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Papalia, dkk. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Robinson, Jay L. (1983) "The Social Context of Literacy". Essay dalam Patricia L. Stock Essays on Theory and Practice in the Teaching of Writing. USA: Boynton Cook Publisher Inc.
- Saleh, S. (2016). Peran lembaga pendidikan dalam membentuk karakter bangsa. In Seminar Nasional: Pendidikan Ilmu Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa dalam Rangka Daya Saing Global (pp. 101-112). Makassar: Universitas Negeri Makassar. Retrieved <http://ojs.unm.ac.id/index.php/PSN>.
- Stripling, Barbara. (1992). Libraries for National Education. ERIC.
- Suryadi, K., 2010, "Inovasi Nilai Dan Fungsi Komunikasi Partai Politik Bagi Penguatan Civic Literacy". Naskah Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Ilmu Komunikasi Politik Pada Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Bandung, 24 November 2010.
- Undang-Undang NRI No. 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan (UU Siskub)
- Wiedarti, P., Kisayani-Laksono, dkk. (2016). Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yin, Robert K, Studi Kasus Desain & Metode, Rajawali Pers, Jakarta, 2014.
- Yusuf, R., & Putra, I. (2019, October). Pelaksanaan Literasi Kewarganegaraan Di Sekolah Menengah Atas Kota Banda Aceh. In *Prosiding Seminar Nasional "Reaktualisasi Konsep Kewarganegaraan Indonesia"* (Vol. 1, pp. 143-150). Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan.
- Yusuf, R., Hayati, E., & Fajri, I. (2019, October). Meningkatkan Literasi Digital Siswa Sekolah Menengah Atas Melalui Model Project Citizen. In *Prosiding Seminar Nasional "Reaktualisasi Konsep Kewarganegaraan Indonesia"* (Vol. 1, pp. 185-200). Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan.
- Zahro, Aminatul. 2015. Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru. Bandung: Yrama Widya.